

**PENGARUH PERCERAIAN TERHADAP PENGASUHAN
ANAK DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG
PERLINDUNGAN ANAK
(Studi Pada Desa Pateken Kecamatan Wonobojo)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum**

Oleh:

ARUM NUGRAENI

C100170189

**PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PERCERAIAN TERHADAP PENGASUHAN ANAK
DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN ANAK
(Studi Pada Desa Pateken Kecamatan Wonoboyo)**

oleh:

ARUM NUGRAENI

C100170189

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Mutimatun Ni'ami, S.H., M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PERCERAIAN TERHADAP PENGASUHAN ANAK
DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN ANAK**

(Studi Pada Desa Pateken Kecamatan wonobojo)

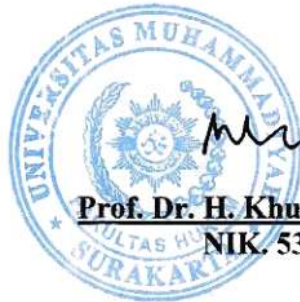
**OLEH
ARUM NUGRAENI
C100170189**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Hukum
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 1 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

- | | |
|--|-----------|
| 1. Mutimatun Ni'ami. S.H., M.Hum
(Ketua Dewan Penguji) | (.....) |
| 2. Syaifuddin Zuhdi. SHI., MHI.
(Anggota I Dewan Penguji) | (.....) |
| 3. Bambang Sukoco. S.H., M.H.
(Anggota II Dewan Penguji) | (.....) |

Dekan,



**Prof. Dr. H. Khudzaifah Dimiyati, S.H., M.Hum
NIK. 537/NIDN. 0727085803**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta , 1 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



ARUM NUGRAENI

C100170189

**PENGARUH PERCERAIAN TERHADAP PENGASUHAN ANAK DITINJAU
DARI UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN ANAK
(Studi Pada Desa Pateken Kecamatan Wonoboyo)**

Abstrak

Anak adalah pihak yang paling rentan terkena dampak akibat perceraian orang tua. Angka perceraian yang sangat tinggi mengakibatkan munculnya anak-anak yang menerima pengasuhan tidak maksimal dari orang tuanya. Perceraian merupakan salah satu hal yang terburuk dari sebuah pernikahan perubahan akan sangat terlihat jelas dalam keluarga yang bercerai dan akan memunculkan berbagai masalah yang dimana masalah tersebut akan berimbas kepada anak. Pola pengasuhan terhadap anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Perceraian merupakan hal yang sangat sulit untuk dimengerti oleh anak-anak. Pada saat memberitahukan kepada anak mengenai perceraian, sangat tidak mungkin dapat dimengerti oleh anak mengenai hal yang sedang dibicarakan oleh orang tuanya, namun anak baru akan menunjukkan sikap setelah mengetahui bahwa orang tuanya sudah tidak lagi tinggal bersama, dari situ segala sesuatu sudah berubah segala sesuatu terkait dengan perceraian dapat dipastikan bahwa perceraian memberikan pengaruh terhadap anak. Dari sisi perceraian sangat banyak menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya adalah pola pengasuhan terhadap anak yang mana bila terjadi pola asuh yang salah atau kurang baik maka semua akan kembali kepada anak bahkan anak akan baik atau tidaknya tergantung dari pengasuhan yang diberikan oleh orang tua.

Kata Kunci: perceraian, dampak perceraian, pengasuhan

Abstract

Children are the most vulnerable to the effects of parental divorce. The divorce rate is very high resulting in the emergence of children who receive less than optimal care from their parents. Divorce is one of the worst things about a marriage, changes will be very evident in divorced families and will create various problems which will affect the children. The pattern of caring for children is very influential on children's growth and development. Divorce is very difficult for children to understand. When telling a child about divorce, it is impossible for the child to understand what his parents are talking about, but the new child will show an attitude after knowing that his parents are no longer living together, from there everything has changed everything related with divorce, it can be ascertained that divorce has an influence on children. In terms of divorce, it creates a lot of problems, one of which is the pattern of parenting for children in which if there is a wrong or poor parenting then all will return to the child, even the child will be good or not depending on the care provided by the parents.

Keywords: divorce, impact of divorce, parenting

1. PENDAHULUAN

Perkawinan menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang suami dan isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang

bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian pernikahan adalah suatu akad yang secara keseluruhan aspeknya dikandung dalam kata nikah atau *tazwij* dan merupakan ucapan seremonial yang sakral.

Segala sesuatu tentang perkawinan tidak hanya didasarkan pada kebutuhan biologis antara pria dengan wanita semata akan tetapi hakikat dari perkawinan itu sendiri adalah sebagai pelaksana proses kodrat hidup manusia. Perkawinan dalam hukum islam mengandung unsure-unsur pokok bersifat kejiwaan dan kerohanian yang meliputi kehidupan lahir dan batin, kemanusiaan, serta kebenaran disamping itu tujuan dalam perkawinan menurut hukum islam adalah : berbakti kepada allah, memenuhi atau mencukupkan kodrat hidup manusia yang telah menjadi hukum bahwa antara pria dan wanita saling membutuhkan, mempertahankan keturunan umat manusia, melanjutkan perkembangan dan ketentraman hidup rohani antara pria dan wanita, mendekatkan dan saling menimbulkan pengertian antara golongan manusia untuk menjaga keselamatan hidup.

Suatu rumah tangga akan terlihat bahagia ketika terjalinnya hubungan yang harmonis antara suami dan isteri yang mampu membawa serta membina keluarganya dan mereka mampu untuk melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing, maka keluarga yang kekal dan bahagiapun akan terwujud, karena semuanya mempunyai peran dan fungsinya masing-masing. Suami dan isteri ketika mempunyai anak mereka akan menjadi orang tua bagi anak-anaknya yang dimana peran orang tua dalam proses pengasuhan dan mendidik anak sangat penting, orang tua dalam ranah ini adalah pengembangan dalam bentuk membentuk kepribadian anak, mengembangkan potensi anak dalam bidang akademik maupun non akademik melalui olah potensi, rasio, etikadan moral.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan empiris yang bersifat deskriptif. Karena pendekatan yang dilakukan merupakan pendekatan terhadap khusus perceraian yang mempengaruhi pengasuhan terhadap anak di Desa Pateken Kecamatan Wonobojo. Sumber data terdiri dari data primer yaitu hasil wawancara. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan mempelajari dari bahan pustaka yang akan dijadikan dasar untuk melakukan penelitian

dan studi lapangan yaitu untuk mengumpulkan data primer yang dilakukan dengan wawancara dengan pihak yang terkait dengan objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tinjauan umum tentang anak

Anak merupakan seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas berikut pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia: Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak, yang di sebut tentang anak adalah “ *seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan*”.

Menurut Kitab Undang-Undang hukum Perdata dijelaskan dalam Pasal 330 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah “*mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak*”.

Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Anak dalam pasal 45 KUH Pidana merupakan anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Anak merupakan seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (pasal 1 butir 2).

Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Dijelaskan dalam pasal 1 ayat (3) anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

3.2. Hak-hak anak dan kewajiban anak

Menurut kodrat alam manusia selalu hidup berkelompok (bersama), Aristoteles menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya manusia merupakan makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul, berkelompok, dan melakukan kegiatan bersama dengan manusia lainnya. Oleh karena itu sifat manusia

yang suka bergaul satu sama lain ini disebut manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Karena manusia lahir, hidup berkembang dan meninggal di dunia di dalam masyarakat. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial adalah adanya jalinan atau hubungan antar sesama, hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain (hidup bermasyarakat) yang pada hakikatnya semata-mata untuk kepentingan diri sendiri (manusia itu sendiri). Namun manusia diharuskan untuk menunjukkan sikap yang menjadi jati diri yaitu kemuliaan (*self of dignity*), kepercayaan diri (*self of image*), dan harga diri (*self esteem*) terhadap lingkungan sosial. Jati diri seseorang lahir sebagai wujud kepemilikan terhadap suatu nilai yang mendasar bagi dirinya (*human rights*). Nilai ini kemudian meletakkan dasar kepribadian yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Nilai ini yang kemudian disebut sebagai “hak” dari seorang manusia atau subjek hukum. Hak-hak anak juga tercantum dalam Undang-Undang nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

3.3. Tinjauan umum tentang pengasuhan anak

Pengertian Pengasuhan dan Perlindungan Anak Pengasuhan ialah pengalaman, ketrampilan, dan tanggungjawab sebagai orang tua pengganti dalam mendidik dan merawat anak. Peran pengasuh ialah seorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua yang sedang bekerja atau mencari nafkah. Pengasuh dapat diartikan dengan orang yang merawat, mengasuh, mengurus, serta mendidik anak yang memiliki ketrampilan serta pengalaman untuk diberi tanggungjawab sebagai pengganti orang tua disaat orang tua anak sedang bekerja. Pengasuh memegang peran penting dalam proses perkembangan seorang anak, hubungan kelekatan yang diharapkan terjalin kelekatan yang aman. Istilah kelekatan merupakan suatu istilah ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Intinya peran pengasuh dalam memberikan respon yang diberikan ke anak.

Pola asuh otoriter Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara dan memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi. Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak

negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain, bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stres, depresi, dan trauma

Pola Asuh Permisif Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung dilembaga sekolah atau lembaga formal. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi seseorang yang egois karena orang tua lebih memanjakan anak dengan materi. Egoisme anak tersebut akan menjadi penghalang anak ketika berinteraksi dengan orang lain. Pola pengasuhan anak seperti ini akan menghasilkan anak yang kurang memiliki kompetensi sosial dikarenakan kurangnya kontrol diri.

Pola Asuh Demokratis Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun tetap memberikan bimbingan serta kontrol terhadap anak. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah, sedangkan orang tua bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh semacam ini mendorong anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu berprestasi dengan baik.

3.4.Faktor yang mendasari perceraian di Desa Pateken

Faktor yang mendasari perceraian dalam rumah tangga adalah : Perselisihan Faktor Perselisihan ini menempati peringkat pertama sebagai faktor terjadinya perceraian. Sebuah pertengkaran-pertengkaran kecil yang terjadi seperti istri menasehati agar suami bekerja lebih giat karena kebutuhan rumah tangga semakin besar. Pertengkaran yang awalnya dari hal kecil dapat menjadi besar karena pertengkaran terus menerus terjadi.

Perjodohan Realita yang terjadi pada zaman modern saat ini masih ada sebagian masyarakat yang menggunakan tradisi menjodohkan anaknya atau orang yang beradab di bawah perwaliannya untuk dinikahkan bukan atas kehendak orang yang

menjadi walinya. Seolah-olah anak tidak mempunyai hak untuk memilih pasangan yang mereka sukai.

Faktor orang ketiga dalam rumah tangga Orang ketiga dalam rumah tangga dalam hal ini adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau isteri. Terjadinya perselingkuhan disebabkan karena kurangnya pemahaman lebih terhadap pasangan yang kemudia memilih untuk brsama orang lain yang menurutnya lebih dapat memahami dirinya. Tanpa disadari perselingkuhan yang terjadi bukan karena dia yang menjadi selingkuhannya adalah orang yang mengerti dan memahami namun dasar dari adanya perselingkuhan adalah nafsu yang kemudia membutuhkan akal sehat.

Pembahasan dalam bab ini akan membahas terkait dengan rumusan masalah yang telah disusun dalam Bab I yaitu : Apakah pengasuhan anak akibat perceraian di Desa Pateken Kecamatan Wonobojo telah sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia? Pada dasarnya bagaimana pengasuhan anak itu yang sesuai dapat dilihat dari pasal 14 Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 Perubahan atas undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Berangkat dari pasal tersebut dengan data yang diperoleh pada kenyataannya masih ada beberapa keluarga yang belum melaksanakan beberapa isi pasal tersebut pasca perceraian yaitu untuk memberikan pembiayaan baik dari ayah maupun ibu dalam hal ini masih sering terjadi perdebatan dikarenakan faktor ekonomi yang ada maupun faktor lainnya, namun untuk pembiayaan itu senndiri tetap diupayakan guna kepentingan anak. Serta Pemenuhan hak anak sudah sesuai dengan adanya bantuan dari keluarga dan lingkungan sehingga hak-hak anak tersebut dapat terpenuhi, Maka pengasuhan anak pasca perceraian tersebut telah sesuai dengan peraturan yang ada.

Berbicara terkait dampak terhadap anak pasca perceraian tak jauh dari bagaimana pola pengasuhan yang diberikan oleh tiap-tiap keluarga yang bercerai, dari pola pengasuhan tersebut terdapat bergagi problematika dimana problematika tersebut secara garis besar adalah kesiapan dari individunya dalam artian kurangnya pemahaman akan pengasuhan anak pasca perceraian yang kemudian menimbulkan ketidak cocokan dalam pengasuhan dalam hal ini beberapa keluarga menggunakan pola asuh secara otorotiter yangh dimana pengasuhan jenis ini orang tua lebih mengatur, memaksa, dan bersifat keras terhadap anak. Orang tua condong menuntut

anak untuk mengikuti kemauan dan perintahnya tanpa mereka memikirkan kondisi dan psikis anak.

Dampak terhadap anak dari beberapa kasus keluarga yang bercerai: Terkait profil keluarga cerai LA dan AD yang dimana mereka bercerai dan hak asuh anak dibawah asuhan LA selaku ibu kandungnya. Perilaku anak dalam masyarakat layaknya anak-anak lainnya, sosial anak dengan lingkungan baik namun anak sangat sulit diatur bahkan anak tidak ada yang ditakuti. Ketika marah emosional anak tidak terkendali bahkan semakin ia marah semakin melakukan hal yang diluar kendali orang tua. Segala yang di inginkan harus dituruti. Dalam akademik, anak perlu tuntunan yang lebih karena dalam belajar anak cenderung seenaknya sendiri dan sering tidak menghiraukan apa yang tengah diajarkan.

Profil keluarga cerai S dan K yang dimana hak asuh anak dibawah pengasuhan K selaku ayah kandungnya. Dapat dikatakan bahwa pengasuhan K terhadap anak-anaknya benar-banar sangat ketat. Awal perceraian memang anak-anak S dan K cenderung lebih menutup diri dan enggan berkomunikasi dengan orang lain. Namun untuk tingkat emosional anak memang belum bisa terkontrol terkadang anak masih sering mengurung diri dan enggan berkomunikasi dengan orang-orang. Kemudian anak sikapnya sangat dingin serta anak lebih memilih untuk jarang berkumpul dengan teman-temannya atau cenderung menutup diri.

Profil dari profil keluarga cerai S dan P yang dimana hak asuh anak dibawah pengasuhan S selaku ibu kandungnya. Menurut penulis pengasuhan S terhadap anaknya sangat kurang. Dampak yang terjadi kepada anak pasca perceraian S dan P yaitu : keterlambatan anak dalam berfikir yang mana anak mengalami kemunduran dalam akademiknya, beberapa kali tidak naik kelas bahkan anak dalam belajar sangat perlu bimbingan ekstra karena sangat sulitnya anak dalam memahami mata pelajaran. Anak tidak mengerti apa itu sopan santun seringkali anak melakukan hal yang sedikit meresahkan warga yaitu ketika ada yang sedang berjalan di trikin atau ditatap dengan tatapan sinis. emosional anak tidak terkendali seringkali kalau marah dan menangis selalu triak-triak dan apa yang didepannya akan dilempar

Profil keluarga cerai R dan T yang dimana hak asuh anak di bawah pengasuhan R selaku ibu kandungnya. Dampak nyata yang di alami anak R dan T pasca perceraian ya itu : melemahnya dalam bidang akademik, perilaku anak yang cenderung menutup

diri dan sulit untuk bersosial, pergaulan dengan lawan jenis yang kurang pengawasan dari orang tua.

Profil keluarga cerai M dan I yang hak asuh anak di bawah pengasuhan M selaku ibu kandungnya yang kemudian dibantu oleh ibunya M (nenek). Dampak nyata yang dialami anak M adalah : anak cenderung lebih kepada apa yang ia inginkan tanpa menghiraukan orang lain, sopan santun anak yang kurang, emosional anak tidak terkendali.

Profil keluarga cerai E dan Y yang dimana hak asuh anak dibawah pengasuhan E selaku ibu kandung dari anaknya. Dampak nyata dari adanya perceraian yang terjadi dalam rumah tangga E dan Y yaitu : anak lebih menutup diri, anak tidak mengenali siapa ayah kandungnya, tingkat emosional anak kurang terkontrol.

Profil keluarga cerai D dan N yang dimana hak atas pengasuhan anak dibawah orang tua dari D selaku ayah kandungnya karena sejak perceraian berlangsung D tidak pernah mengasuh anak-anaknya dan D menikah lagi. Dampak yang dialami anak-anak yaitu : Dalam akademik kurang, sopan santun dalam masyarakat kurang, emosional anak tidak terkendali.

Profil keluarga cerai SD dan IW yang dimana hak asuh atas anak dibawah pengasuhan IW selaku ibu kandung dari anak-anaknya. Dampak yang dialami anak-anak SD dan IW yaitu : Dalam akademik kurang, emosional anak kurang terkontrol, anak lebih menutup diri.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pada dasarnya suatu permasalahan dalam rumah tangga merupakan hal yang lumrah terjadi, perbedaan pendapat pasti akan terjadi dalam rumah tangga namun dari timbulnya permasalahan tersebut diambil pembelajarannya yaitu terkait pendewasaan diri, ketika sudah menikah dan menjadi orang tua pola pikir juga harus sudah tertata dan matang ketika terjadi perselisihan dalam rumah tangga perceraian bukan pilihan terbaik dikarenakan dengan terjadinya perceraian tersebut banyak dampak yang terjadi khususnya terhadap anak. Dalam pengambilan keputusan diharuskan semua diperhatikan kepada anak bagaimana dampak yang akan terjadi dan bagaimana cara memberitahukan kepada anak akan keputusan yang di ambil oleh orang tuanya dengan

lebih memperhatikan kondisi psikis anak. Perceraian merupakan hal yang sangat sulit diterima oleh anak, *Broken Home* adalah salah satu hal yang akan terjadi ketika orang tua memilih jalan untuk bercerai. Kondisi Psikis anak menjadi terganggu selepas perceraian tersebut dan dapat berimbas terhadap tumbuh kembang anak. Penyebab anak belum sepenuhnya mendapatkan hak-haknya dari orang tua pasca perceraian diantaranya adalah kondisi perekonomian dari masing-masing pihak, ego dari masing-masing orang tua yang menganggap dirinya sudah mampu memenuhi kebutuhan anak.

4.2. Saran

Dalam hal ini penulis memberikan saran: pada saat mengambil keputusan untuk bercerai perhatikanlah psikis anak, bijaklah dalam mengambil sebuah keputusan karena segala bentuk keputusan yang diambil akan berimbas terhadap anak. Praktik pemenuhan hak anak menjadi prioritas utama. Dalam pemenuhannya orang tua pasca berpisah wajib memberikan hak-hak anak pada umumnya baik secara materiil maupun imateriil.

Dampak perceraian menjadikan anak Broken Home adalah anak merasa dikucilkan dan psikis anak terganggu serta untuk orang tua mengambil keputusan untuk bercerai bukanlah opsi terbaik dengan setiap permasalahan yang ada harus diselesaikan dengan baik untuk perkembangan psikis anak. Perlunya edukasi terhadap orang tua setelah bercerai terkait pola pengasuhan terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Khon, Abdul Madjid. (2009). *Fiqh Mumakahat*, Amzah : Jakarta
- Dimyati, Khudzaifah dan Kelik Wardiono. (2008). *Metode Penelitian Hukum*, Fakultas
- Satrio, J. (1999). *Hukum Pribadi-Bagian I- Person Alamiah* .Citra Aditya Bakti. Bandung
- Ibrahim, Jhony. (2006). *Teori Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Malang: Bayumedia Publising.
- Muchtar, Kamal. (1974). *Asas-Asas hukum Islam*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Simanjuntak, P.N.M. (2007). *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Djambatan.

- Ali, Rohmad. (2016). *Pengasuhan Anak Pasca Perceraian*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan : IAIN Tulungagung.
- Santoso. (2014). *Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam, dan Hukum Adat*. Semarang: UNISSULA.
- Zein, Satria Efendi M . (2004). *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Sabiq, Sayyid. (2011). *Fiqih sunah, Terjemahan bagian perkawinan dan perceraian*. Jakarta: Pena Publishing.
- Sabiq, Sayyid. (2011). *Fiqih Sunah*. Jakarta: Pena Publishing
- Subekti dan Tjitrosudibio. (2002). *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta: PT Pradya Paramita.
- Suteki dan Taufani, Galang. (2018). *Metode Penelitian Hukum*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, Zainudin. (2017). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.